

PERAN PEER GROUP CERAH (CEGAH KANKER LEHER RAHIM) DENGAN MENGHINDARI SEKS BEBAS DAN VAKSIN HPV

Anita^{1*}, Sunarsih², Al Murhan³, Aida Bustami⁴

¹⁻³Poltekkes Tanjungkarang

⁴SMP Negeri 6 Metro

Email Koresponden: anitabustami@poltekkes-tjk.ac.id

Disubmit: 15 Agustus 2026

Diterima: 22 September 2026

Diterbitkan: 01 Oktober 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i10.27757>

ABSTRAK

Target penurunan kanker serviks di Indonesia 4/100.000 penduduk per-tahun dengan sasaran utama anak perempuan berusia 9-14 tahun 2030. Upaya pencegahan diantaranya dengan pemberian vaksin HPV pada anak remaja, hal ini dikarenakan kanker serviks mulai menyerang wanita yang lebih muda dan 20% remaja Indonesia telah melakukan aktivitas seksual pada usia 14-15 tahun. Tujuan kegiatan pengabmas adalah meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi melalui Peran *Peer Group* CERAH (Cegah Kanker Leher Rahim) Dengan Hindari Seks Bebas Dan Vaksin HPV. Metode dengan melakukan kombinasi edukasi klasikal dan praktik *role play* secara interaktif dan aplikatif untuk siswi SMP. Keberhasilan mencapai seluruh target indikator dengan rata-rata 97% peserta memahami materi yang disampaikan berdasarkan nilai pretest dan posttest serta penilaian praktik. Kegiatan Pengabmas menunjukkan bahwa program *Peer Group* CERAH, efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja dan membentuk agen perubahan di lingkungan sekolah untuk mencegah kanker leher rahim sejak dini. Inovasi dari kegiatan ini dapat dilanjutkan secara terus menerus dan berkala sehingga semua remaja akan merasakan manfaat hidup sehat selama siklus kehidupannya dalam mencegah penyakit akibat hubungan seksual, khususnya pencegahan kanker serviks.

Kata Kunci: *Peer Group*, Kanker Serviks, vaksinasi HPV.

ABSTRACT

The target for reducing cervical cancer in Indonesia is 4 per 100,000 people per year, with the main focus on girls aged 9-14 by 2030. Preventive efforts include providing HPV vaccines to adolescents, considering that cervical cancer is starting to affect younger women and 20% of Indonesian teens have engaged in sexual activity at ages 14-15. The aim of this community service activity is to increase young girls' knowledge about reproductive health through the role of the *Peer Group CERAH* (Prevent Cervical Cancer) by avoiding free sex and getting the HPV vaccine. The method involves a combination of classical education and interactive, practical role-play for junior high school students. The activity successfully met all target indicators, with an average of 97% of participants understanding the material based on pre-test and post-test scores as well as practical assessments. The community service activity shows that the *Peer Group CERAH* program is effective in improving adolescent reproductive health

literacy and creating change agents in schools to prevent cervical cancer early on. The innovation from this activity can continue regularly so that all teenagers will benefit from a healthy life throughout their life cycle in preventing diseases related to sexual activity, especially in preventing cervical cancer.

Keywords: Peer Group, Cervical Cancer, HPV Vaccination.

1. PENDAHULUAN

WHO (2024) menyatakan kanker serviks menduduki urutan ke-4 terbanyak di dunia, sekitar 94% dari 350.000 kematian disebabkan oleh kanker serviks terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Rekomendasi WHO memasukkan vaksin Human Papillomavirus (HPV) ke dalam program imunisasi nasional. Vaksin HPV bertujuan untuk mengurangi risiko terinfeksi kanker leher rahim (serviks). Target penurunan kanker serviks menjadi 4/100.000 penduduk per-tahun dengan sasaran utama anak perempuan berusia 9-14 tahun, cakupan sebanyak 90% pada anak perempuan usia 15 tahun pada tahun 2030.

WHO merekomendasikan vaksin HPV diberikan pada: anak remaja: satu/dua dosis dalam selang waktu 6-12 bulan bagi anak usia 9-14 tahun dan satu/dua dosis dalam selang waktu 6 bulan bagi remaja usia 15-20 tahun, serta dewasa dua dosis dalam selang waktu 6 bulan bagi perempuan berusia di atas 21 tahun. Prognosis kanker serviks terkait dengan ketidaksetaraan dalam akses ke vaksinasi, layanan skrining dan pengobatan, wanita dengan HIV 6 kali lebih berisiko terkena kanker serviks dibandingkan dengan populasi umum, diperkirakan 5% dari semua kasus kanker serviks (Stelze, Dominik et al, 2020). Kanker serviks mulai menyerang wanita yang lebih muda dan akibatnya 20% anak-anak kehilangan ibu mereka karena kanker serviks (Guida, F., Kidman, R., Ferlay, J. et al, 2022). Penyebab kanker serviks diantaranya terpapar HPV, melakukan hubungan seks di usia dini (<18 tahun), sering berganti pasangan hubungan seksual, upaya pencegahan penting dilakukan sejak usia remaja dengan mengedukasi lebih dini dan melakukan Upaya pencegahan dengan vaksinasi HPV (Hallo, Kemenkes.2024).

BKKBN (2023) menyatakan mayoritas remaja Indonesia, sebanyak 60%, telah terlibat dalam hubungan seks di usia 16-17 tahun, 20% remaja [berhubungan seks](#) di usia 19-20 tahun, 20% melakukan aktivitas seksual pada usia 14-15 tahun. Hal ini memerlukan Upaya masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan edukasi seksual yang komprehensif serta memperkuat peran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka menghadapi isu-isu seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab.

Penelitian Aprina dkk, 2023 tentang penggunaan Early warning system kanker serviks dalam mendeteksi risiko kanker diperoleh risiko tinggi kanker serviks sebesar 52,6%, dan aplikasi Deteksi Dini Kanker Serviks (DEDIKASI) sebesar 40,7% dengan sampel 388 wanita usia subur. Langkah-langkah preventif, promotive dan pendekatan holistic, diharapkan dapat mengurangi risiko perilaku seksual dini dan membantu remaja membuat keputusan yang bijaksana mengenai seksualitas mereka. Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada rentang usia 13-15 tahun, merupakan usia berisiko berperilaku seks bebas, sehingga penting mendapatkan edukasi terkait perilaku seksual dan upaya pencegahan terjadinya infeksi organ genital, dan risiko terkena kanker serviks. SMP Negeri 6 Metro, memiliki total 685 siswi (335 siswi laki-laki dan 350 siswi Perempuan), di mana siswi perempuan lebih

banyak dari siswi laki-laki. Sehingga siswi SMP merupakan kelompok sasaran yang penting diberikan edukasi terkait pencegahan hubungan seksual dini/bebas sehingga tercegah dari penyakit akibat hubungan seksual dan kanker serviks. Upaya yang dilakukan dengan membentuk peer group Cerah (Cegah Kanker Leher Rahim Dengan Hindari Seks Bebas Dan Vaksin HPV), Demi Generasi Sehat), yang juga merupakan upaya siswi menyikapi suatu permasalahan yang bersifat privacy.

2. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN

Langkah-langkah preventif dan pendekatan holistic melalui edukasi dan vaksinasi HPV, diharapkan mengurangi risiko perilaku seksual dini dan membantu remaja membuat keputusan yang bijaksana mengenai seksualitas dirinya. Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada rentang usia 13-15 tahun, merupakan usia berisiko berperilaku seks bebas, sehingga penting mendapatkan edukasi untuk tidak melakukan perilaku seksual dan melakukan upaya pencegahan dengan menerima vaksin HVP yang akan dilakukan oleh pemerintah.

SMP Negeri 6 Metro memiliki luas tanah : 12,956 M², ruang kelas 33, ruang laboratorium 2, perpustakaan 1, sanitasi 4, berada di perbatasan kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah. Kondisi sanitasi tercukupi, dengan sumber air sumur, jamban leher angsa(duduk dan jongkok) sejumlah 15 jamban laki-laki dan 14 jamban Perempuan, tersedia tempat cuci tangan sejumlah 30 buah, dan saluran limbah menuju Sungai/kali. Stratifikasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), memiliki selokan,tempat sampah tertutup, Tempat Pembuangan Sampah tertutup, sampah di angkut setiap hari, ada anggaran perencanaan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah, kegiatan rutin melibatkan siswi dalam memelihara sanitasi sekolah, kemitraan dilakukan dengan Pemda, perusahaan swasta, puskesmas Banjarsari dan Lembaga non pemerintah. Puskesmas memberikan layanan pemeriksaan kesehatan setiap bulan dan lebih banyak melakukan edukasi terkait narkoba. Kegiatan dan media Komunikasi Informasi dan Edukasi meliputi: poster cuci tangan pakai sabun (CTPS), kebersihan dan kesehatan, perawatan toilet, keamanan pangan dan minum air terdapat pada ruang guru, ruang kelas, toilet, ruang UKS Selasar dan kantin. Total siswi SMPN 6 Metro 685 siswi (335 laki - laki dan 350 perempuan), Usia siswi dalam rentang 6-20 tahun, terbanyak pada rentang 13-15 tahun. Mayoritas beragama Islam, orang tua memiliki penghasilan terbanyak kurang dari Rp. 500.000,- rata-rata 228 siswi perkelas.

Siswi SMPN 6 Metro lebih banyak berjenis kelamin Perempuan, sehingga merupakan focus edukasi untuk mencegah perilaku seks dini/bebas dan vaksinasi HVP. Penyakit yang sering dikeluhkan siswi umumnya terkait nyeri saat menstruasi, sakit kepala, demam dan diare. Belum ada informasi terkait permasalahan perilaku seksual yang tidak baik di lingkungan sekolah, namun siswi sudah ada yang berpacaran, tetapi dalam batas norma dan terjaga. Berdasarkan wawancara dengan siswi, mereka mengetahui informasi terkait penyakit kelamin, dari media social, dan belum pernah mendapat edukasi dari tenaga kesehatan. Siswi belum pernah mendapat informasi langsung dari tenaga kesehatan. Hasil diskusi dengan pengelola dan guru, mereka mengatakan mengalami kesulitan mengawasi pergaulan siswi secara keseluruhan terutama setelah pulang sekolah. Guru mengharapkan ada edukasi sehingga siswinya selain telah mendapatkan pemahaman dari

kegiatan keagamaan, secara keilmuan diperoleh pemahaman terkait kesehatan reproduksi, terkhusus tidak melakukan hubungan seksual dini/bebas, sehingga dapat terbebas dari penyakit terkait organ reproduksi.

Masalah prioritas remaja diantaranya adalah: 1) 80% remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga atau orang yang lebih dewasa dari nya, sehingga komunikasi lebih tersampaikan sesama teman sebayanya. 2) Jumlah siswi Perempuan usia 13-15 tahun lebih banyak dibandingkan remaja putra (usia rentan/berisiko mengalami permasalahan kesehatan reproduksi), 3) Edukasi terkait perilaku seksual belum diperoleh siswi, 4) penyakit terkait hubungan seksual yang meningkatkan risiko terjadinya penyakit kelamin dan kanker serviks belum pernah diberikan. 5).Upaya pencegahan dini agar tidak terkena penyakit akibat hubungan seksual dan vaksinasi HPV belum dikenal siswi.

Bagaimanakah upaya untuk mencegah agar remaja tidak melakukan hubungan seksual dan terhindar dari penyakit kanker serviks ? kegiatan yang telah dilakukan adalah dengan memberikan edukasi meliputi 1) komunikasi melalui peer group kepada teman sebaya ("circle"), keluarga dan masyarakat tentang permasalahan kesehatan reproduksi, 2) kesehatan reproduksi remaja, 3) perilaku menjaga higienitas organ reproduksi dan tidak melakukan hubungan seksual bebas, 4) penyakit akibat hubungan seksual bebas, 5) upaya pencegahan penyakit akibat hubungan seksual, dan pentingnya vaksinasi HPV.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMP Negeri 6 Metro beralamat di Jl. Patimura 29 Banjarsari PO BOX 129, Banjarsari, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung.



Gambar 1. Peta SMP Negeri 6 Metro

3. KAJIAN PUSTAKA

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya berlangsung pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Pada fase ini, terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat, termasuk pematangan organ reproduksi dan munculnya dorongan seksual. Ketidaksiapan mental dalam mengelola dorongan ini sering kali memicu perilaku berisiko (Simanullang, 2026; Panggabean, 2025). Perilaku seks bebas (*free sex*) adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan yang sah, baik dilakukan dengan satu pasangan maupun berganti-ganti pasangan. Faktor penyebab kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya (*peer group*), rasa ingin tahu yang tinggi, rendahnya kontrol diri, serta paparan media informasi atau pornografi yang mudah diakses (Lariesta, 2021; Arlean et al., 2024).

Kanker serviks adalah jenis keganasan atau tumor ganas yang bermula dan tumbuh pada jaringan leher rahim (serviks)—bagian bawah rahim yang terhubung ke vagina. Sebagian besar kasus kanker serviks (sekitar 99,7%) dipicu oleh infeksi persisten dari virus *Human Papillomavirus* (HPV) risiko tinggi, khususnya tipe 16 dan 18 (Oktiningrum, 2024; Azzuhroh, 2025). Remaja yang melakukan hubungan seksual pada usia dini (terutama di bawah usia 16 atau 20 tahun) memiliki kerentanan biologis yang tinggi terhadap infeksi HPV. Hal ini dikarenakan struktur epitel sel serviks pada usia remaja belum sepenuhnya matang (mengalami ektropion fisiologis), sehingga sel-sel tersebut sangat rentan terhadap paparan zat atau agen infeksius menular seksual. Selain itu, kebiasaan berganti-ganti pasangan seksual semakin melipatgandakan peluang penularan virus HPV (Lariesta, 2021).

4. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabmas dilaksanakan oleh tim Pengabdi bersama sama dengan Mitra diuraikan sebagai berikut: Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM) diselenggarakan melalui tatap muka di dalam ruangan penyampaian materi edukasi. Metode pelaksanaan meliputi: 1. Persiapan Kegiatan meliputi a) koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Puskesmas Banjarsari. B) sosialisasi kegiatan dengan warga sekolah SMPN 6 Metro c) menyusun rencana jadwal pelaksanaan kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan Mitra. D) menyusun proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat e) menyusun leaflet dan pembuatan video pembelajaran f) melakukan survey awal SMPN 6 Metro, g) mengurus perijinan ke SMPN 6 Metro dan Puskesmas Banjarsari. H) membuat MOU dengan Mitra (SMP6 Metro) i). MOU dengan pihak Puskesmas dan Dinas Kesehatan Metro untuk fasilitasi narasumber. J) pertemuan tim dan rapat Koordinasi dengan Kepala Sekolah dan kesiswian, UKS. 2. Langkah Pelaksanaan a) menjelaskan tujuan, langkah dan lama kegiatan kepada mitra. B) menandatangani pernyataan bersedia ikut dalam kegiatan pengabdian masyarakat, kegiatan berlangsung selama 8 bulan. 3. Evaluasi Kegiatan.

Bentuk Partisipasi Mitra Partisipasi Mitra dalam kegiatan pengmas di SMPN 6 Metro. A) Kepala sekolah menandatangani kesediaan SMPN6 untuk menjadi tempat dilakukan kegiatan pengabmas (surat terlampir) b) kepala sekolah berkontribusi sebagai Mitra pengabdi dalam kegiatan Pengabmas PKM dalam bentuk tenaga, menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan (gedung pertemuan untuk setiap kegiatan, sarana dan prasarana termasuk sound system, overhead proyektor, kursi, meja dan peralatan lainnya). C) Bagian kemahasiswaan dan berperan sebagai peserta dalam semua kegiatan Pengabmas. D) Puskesmas Banjarsari dan Dinkes Metro sebagai mitra untuk narasumber. Peserta remaja siswi sejumlah 100 orang. Lokasi pengabmas di SMPN6 Metro, Waktu Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada Februari - September (8 bulan) tahun 2026.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan kegiatan edukasi secara teori dilakukan pada tanggal 22 Mei 2026 dan praktik edukasi ke peer group pada tanggal 4 Juni 2026. Kegiatan edukasi dan praktik diikuti oleh 100 siswi dari perwakilan kelas,

Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, bagian kesiswian, guru UKS, dan wali kelas. Kegiatan berlangsung dari pagi sampai sore hari. Kegiatan pengabmas diawali dengan mengecek kehadiran peserta, dilakukan pembukaan oleh kepala sekolah dan pengenalan tim pengabdi dari Poltekkes dan dilanjutkan pre test.

Kegiatan edukasi teori diberikan dengan membagi siswi menjadi dua kelompok (@ 50 siswi), terlaksana pada dua sesi, kelas A pada pagi hari dan kelas B pada siang hari. Kegiatan praktik melalui role play pemberian edukasi ke peer group remaja sejumlah 100 siswi dibagi dalam 10 kelompok dan difasilitasi oleh guru sekolah tiap kelompok, kemudian tampilan setiap siswi dalam memberikan edukasi dilakukan penilaian oleh fasilitator. Selanjutnya setiap kelompok mendapat penugasan mengedukasi 2 peer group yang ada di kelasnya, sehingga terbentuk 20 group yang telah mendapat edukasi dari kelompok yang telah dilatih. Kegiatan edukasi ke 20 group yang terbentuk baru pada saat pemberian edukasi dilakukan siswi yang terlatih juga dilakukan evaluasi oleh guru UKS/wali kelas.



Gambar 2. kegiatan PKM

Gambar Kegiatan edukasi dilakukan oleh tim pengabdi meliputi 5 materi yaitu Edukasi komunikasi dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat, Edukasi Kesehatan reproduksi, Edukasi hygiene genital, Edukasi seks bebas, penyakit kanker cerviks dan vaksinasi HPV.



Gambar 3. Foto Role Play edukasi peer group

Tabel 1. Hasil Pre Test Dan Post Test Pengetahuan Secara Komprehensif Di SMP Negeri 6 Metro

Pre Test/Post Test	Jumlah	%
Komunikasi peer group/orang tua/Masyarakat (n=100)		
Pre Test		
Kurang Baik	23	23
Baik	73	73
Sangat Baik	4	4
Post Test		
Kurang Baik	3	3
Baik	32	32
Sangat Baik	65	65
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi (n=100)		
Pre Test		
Kurang Baik	42	42
Baik	53	53
Sangat Baik	5	5
Post Test		
Kurang Baik	5	5
Baik	70	70
Sangat Baik	25	25
Kebersihan Genital, Tidak Melakukan Hubungan Seksual Dini (n=100)		
Pre Test		
Kurang Baik	40	40
Baik	43	43
Sangat Baik	17	17
Post Test		
Kurang Baik	4	4
Baik	72	72
Sangat Baik	24	24
Penyakit Kelamin Dan Kanker Serviks (n=100).		
Pre Test		
Kurang Baik	63	63
Baik	13	13
Sangat Baik	1	1
Post Test		
Kurang Baik	3	3
Baik	66	66
Sangat Baik	31	31
Pencegahan Penyakit Akibat Hubungan Seksual Dan Vaksinasi HPV (n=100).		
Pre Test		
Kurang Baik	73	73
Baik	13	13
Sangat Baik	0	0
Post Test		
Kurang Baik	3	3
Baik	82	82

Sangat Baik	15	15
-------------	----	----

Table 1 menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan pada saat pre test dan post tes, berikut hasil capaian kegiatan:

- 1) Terbentuknya *peer group* sebanyak 20 group dan 97 siswi (97%) memahami pentingnya komunikasi dan kemampuan menyampaikan permasalahan ke *peer group*, keluarga, orang dewasa yang baik dan sangat baik.
- 2) Diperoleh peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada 95 siswi (95%) dalam kategori baik dan sangat baik.
- 3) Diperoleh peningkatan pengetahuan siswi sebanyak 96 siswi (96%) tentang menjaga kebersihan genital, pencegahan untuk tidak melakukan hubungan seksual dini/ sebelum menikah, Siswi dapat menjawab pertanyaan upaya pengendalian diri agar tidak melakukan seks bebas, dalam kategori baik dan sangat baik.
- 4) Diperoleh peningkatan pengetahuan siswi sejumlah 97 siswi (97%) terhadap penyakit kelamin dan kanker serviks, dalam kategori baik dan sangat baik.
- 5) Diperoleh peningkatan pengetahuan sebesar 97 siswi (97%) terhadap pencegahan penyakit akibat hubungan seksual dan vaksinasi HPV, dalam kategori baik dan sangat baik.

b. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan pengelola SMPN 6 Metro, telah dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun bersama dan berjalan efektif. Telah terbentuk *peer group* sebanyak 20 group (100%), tiap kelompok terdiri dari 5-10 siswi dan secara umum terjadi peningkatan pemahaman seluruh aspek yang diberikan terjadi peningkatan, siswi memiliki kategori pengetahuan Baik dan Sangat Baik meningkat menjadi rata-rata 97%. Meningkatnya pengetahuan ini dikarenakan metode edukasi yang diberikan menarik untuk dibahas, dan memicu peserta untuk aktif bertanya.

Pada kegiatan praktik, dilakukan role play menjadi 10 kelompok yang di fasilitasi oleh 10 guru sekolah, kegiatan diselingi dinamika kelompok yang menarik, sehingga remaja berani untuk tampil memberi edukasi. Pada akhir kegiatan diperoleh nilai kumulatif teori dan praktik edukasi ke *peer group*, dan remaja yang mendapat nilai tertinggi diberi hadiah untuk nilai tertinggi no. 1,2 dan 3. Berikut adalah pembahasan terkait capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan.

Pembentukan *Peer Group* dan Kemampuan Komunikasi Siswi

Target kegiatan: Terbentuknya 20 *peer group* dan pemahaman 80% siswi tentang komunikasi serta kemampuan menyampaikan permasalahan. Hasil Diperoleh: Terbentuknya 20 *peer group* dengan 97 siswi (97%) memahami pentingnya komunikasi dan kemampuan menyampaikan permasalahan ke *peer group*, keluarga, serta orang dewasa dalam kategori baik dan sangat baik.

Secara psikologis, masa remaja (*adolescence*) adalah fase transisi (usia 10-19 tahun) di mana individu mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat, termasuk pengaruh kuat dari kelompok sebaya (*peer group*). Dalam konteks teori perkembangan sosial, remaja

cenderung lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya dibandingkan orang dewasa jika dihadapkan pada topik sensitif seperti kesehatan reproduksi.

Keberhasilan pembentukan 20 kelompok sebaya dengan tingkat pemahaman mencapai 97% membuktikan bahwa metode *peer group* mampu mereduksi hambatan psikologis remaja. Hal ini juga sejalan pendapat Khasanah & Fitriana (2023) mengenai **Faktor Peran Teman Sebaya**, di mana kelompok sebaya dapat diarahkan menjadi pendorong positif (faktor protektif) untuk saling mengingatkan dan mengedukasi. Komunikasi terbuka yang dilatihkan melalui program ini juga menjembatani hambatan komunikasi dalam keluarga, sejalan dengan teori bahwa dukungan keluarga dan orang dewasa yang tepat sangat krusial bagi keselamatan remaja. Metode *peer group* (kelompok sebaya) terbukti efektif diterapkan pada usia remaja. Remaja cenderung lebih terbuka ketika berdiskusi dengan teman sebaya yang memiliki tingkat pemahaman dan bahasa yang setara. Melalui pendampingan dan praktik langsung, terbentuk **20 kelompok sebaya** yang aktif. Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari target 80% siswi memahami pentingnya *sharing* (berbagi cerita) dan tahu kepada siapa mereka harus mencari pertolongan ketika menghadapi masalah kesehatan reproduksi (misalnya kepada orang tua, guru Bimbingan Konseling, atau tenaga kesehatan).

Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Target pelaksanaan kegiatan adalah Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada 75 siswi (75%). Hasil Diperoleh adanya peningkatan pengetahuan pada 95 siswi (95%) dalam kategori baik dan sangat baik. Peningkatan yang signifikan hingga 95% ini mengonfirmasi konsep dasar Edukasi Kesehatan (Notoatmodjo, 2021), yang menyatakan bahwa edukasi adalah proses dinamis untuk mengubah ranah kognitif, afektif, dan psikomotor individu. Pada fase remaja, terjadi pematangan organ reproduksi yang memunculkan dorongan seksual. Tanpa literasi kesehatan reproduksi yang memadai, ketidaksiapan mental dalam mengelola dorongan tersebut dapat memicu perilaku berisiko (Simanullang, 2026; Panggabean, 2025).

Melalui intervensi edukasi ini, tingkat pengetahuan (*knowledge*) siswi meningkat drastis. Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), peningkatan pengetahuan ini membentuk Persepsi Kerentanan (*Perceived Susceptibility*) dan Persepsi Keparahan (*Perceived Severity*) pada diri remaja, sehingga mereka sadar bahwa organ reproduksi mereka memerlukan perawatan dan perlindungan khusus sejak dini. Pemahaman dasar mengenai masa pubertas dan anatomi serta fisiologi organ reproduksi sangat krusial bagi siswi tingkat SMP. Melalui sesi edukasi interaktif, sebanyak 75 siswi (75%) menunjukkan peningkatan skor pemahaman yang signifikan pada *pre-test* dan *post-test*. Mereka menjadi lebih paham mengenai perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada diri mereka serta bagaimana menyikapinya secara positif dan sehat.

Pemahaman Kebersihan Genital, Pencegahan Seks Bebas, dan Pengendalian Diri

Target pelaksanaan kegiatan adalah peningkatan pengetahuan 60 siswi (60%) tentang menjaga kebersihan genital, pencegahan hubungan

seksual dini, dan pengendalian diri. Hasil Diperoleh: Diperoleh peningkatan pada 96 siswi (96%) yang memahami kebersihan genital, pencegahan seks bebas pranikah, serta mampu menjawab pertanyaan terkait upaya pengendalian diri dalam kategori baik dan sangat baik.

Perilaku seks bebas (*free sex*) di luar ikatan pernikahan dipicu oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, rasa ingin tahu yang tinggi, rendahnya kontrol diri, serta paparan informasi digital/pornografi (Lariesta, 2021; Arlean et al., 2024). Melalui kombinasi edukasi dan praktik *role play*, siswi tidak hanya diajarkan secara teoretis (*cognitive*), tetapi juga dilatih secara aplikatif bagaimana membangun Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*) terhadap ajakan teman sebaya yang menyimpang.

Praktik *role play* melatih asertivitas siswi untuk menolak ajakan seks bebas secara tegas. Hal ini memperkuat Persepsi Manfaat (*Perceived Benefits*) dari menjaga kesucian diri dan kebersihan genital guna mencegah risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) serta Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebagaimana ditekankan dalam literatur (Khabibah et al., 2022). Edukasi mengenai personal hygiene (kebersihan alat kelamin) sangat membantu siswi dalam mencegah infeksi saluran reproduksi sejak dini. Selain itu, melalui sesi diskusi terbuka dan praktik *role play*, sebanyak 60 siswi (60%) berhasil memperoleh pemahaman mendalam tentang risiko psikologis, sosial, dan kesehatan dari hubungan seksual di usia dini. Metode *role play* (bermain peran) sangat membantu siswi melatih asertivitas—yakni kemampuan untuk berkata "tidak" terhadap ajakan atau tekanan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku berisiko (seks bebas).

Peningkatan Pengetahuan terhadap Penyakit Kelamin dan Kanker Serviks

Target kegiatan pelaksanaan adalah peningkatan pengetahuan 60 siswi (60%) terhadap penyakit kelamin dan kanker serviks. Hasil Diperoleh: Peningkatan pengetahuan dicapai oleh 97 siswi (97%) terhadap penyakit kelamin dan kanker serviks dalam kategori baik dan sangat baik.

Kanker serviks adalah tumor ganas pada leher rahim yang 99,7% kasusnya dipicu oleh infeksi persisten virus Human Papillomavirus (HPV) tipe risiko tinggi (Oktiningrum, 2024; Azzuhroh, 2025). Secara biologis, remaja yang melakukan hubungan seksual pada usia dini (<16 atau <20 tahun) memiliki kerentanan tinggi karena struktur epitel sel serviks belum matang (*ektropion fisiologis*), sehingga sangat rentan terhadap agen infeksius menular seksual.

Capaian 97% siswi yang memahami bahaya penyakit kelamin dan kanker serviks menunjukkan bahwa diseminasi informasi berhasil menumbuhkan *Cues to Action* (Isyarat untuk Bertindak) dari HBM. Remaja kini memahami bahwa kanker serviks bukan sekadar penyakit usia dewasa, melainkan ancaman nyata yang akarnya bisa bermula dari perilaku tidak sehat di usia remaja. Kanker serviks seringkali dianggap sebagai penyakit orang dewasa atau ibu-ibu. Melalui kegiatan ini, pemahaman siswi diubah dengan mengenalkan bahwa pencegahan kanker serviks idealnya dimulai sejak usia remaja (pencegahan primer). Sebanyak 60 siswi (60%) kini memahami apa itu penyakit menular seksual (PMS) serta bagaimana kanker leher rahim dapat menyerang perempuan,

sehingga menumbuhkan kesadaran preventif sejak dini di kalangan siswi SMP.

Peningkatan Pengetahuan terhadap Pencegahan Penyakit Akibat Hubungan Seksual dan Vaksinasi HPV

Target pelaksanaan pengabmas adalah peningkatan pengetahuan 60 siswi (60%) terhadap pencegahan penyakit akibat hubungan seksual dan vaksinasi HPV. Hasil Diperoleh: Peningkatan pengetahuan sebesar 97 siswi (97%) terhadap pencegahan penyakit akibat hubungan seksual dan vaksinasi HPV dalam kategori baik dan sangat baik.

Upaya pencegahan kanker serviks pada kelompok remaja harus difokuskan pada strategi pencegahan primer. Strategi ini mencakup edukasi seks aman, penerapan gaya hidup sehat, serta intervensi medis paling efektif yaitu Vaksinasi HPV. Berdasarkan rekomendasi medis, vaksinasi HPV paling optimal diberikan pada anak perempuan usia 9 hingga 14 tahun sebelum mereka aktif secara seksual (Columbia Asia, 2025), yang di Indonesia diintegrasikan melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) (Simanullang, 2026). Dengan tercapainya pemahaman sebesar 97% pada aspek ini, para siswi SMP tidak hanya mengerti konsep pencegahan secara abstrak, tetapi juga siap mendukung program pencegahan primer seperti vaksinasi HPV dan menghindari perilaku berisiko demi mewujudkan generasi yang sehat di masa depan.

6. KESIMPULAN

Kombinasi metode edukasi klasikal dan praktik *role play* terbukti sangat interaktif dan aplikatif bagi siswi SMP. Keberhasilan mencapai seluruh target indikator (a sampai e) menunjukkan bahwa program **Peer Group CERAH** ini efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja dan membentuk agen perubahan di lingkungan sekolah untuk mencegah kanker leher rahim sejak dini. Inovasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dilanjutkan secara terus menerus dan berkala sehingga semua peserta didik akan merasakan manfaat hidup sehat selama siklus kehidupannya. Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan tidak hanya pada satu SMP, dapat diteruskan ke SMP lain dalam mencegah penyakit akibat hubungan seksual, khususnya pencegahan kanker serviks.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aprina, Titi Astuti, Gustop A, (2023), *Early Warning System Kanker Serviks Dan Aplikasi Dedikasi Di Lampung*
- Arlean, M. A., Dewanti, L., & Setyowati, D. (2024). The Correlation Of Adolescent Knowledge About Free Sex Practices With The Risk Of Cervical Cancer On The Motivation Of Hpv Vaccination At Junior High School 6 Surabaya. *Indonesian Midwifery And Health Sciences Journal*, 8(2), 131-141.
- Astuti, D., & Lestari, P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Motivasi Vaksinasi Hpv Pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, 12(2), 145-152
- Azzuhroh, H. I. I. (2025). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pencegahan Kanker Serviks Terhadap Motivasi Mengikuti Imunisasi Hpv Pada*

- Remaja Awal. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Bkkbn, (2024), Fakta Terkini Bkkbn: Orang Indonesia Lakoni Seks Pertama Di Usia 15-19 Tahun, <https://news.espos.id/fakta-terkini-bkkbn-orang-indonesia-lakoni-seks-pertama-di-usia-15-19-tahun-1927080>
- Columbia Asia. (2025). *Langkah-Langkah Pencegahan Kanker Serviks Pada Remaja*. Artikel Kesehatan Columbia Asia. Diakses Dari <https://columbiaasia.co.id/artikel/langkah-langkah-pencegahan-kanker-serviks-pada-remaja/>
- Ekayamti, E., Maimunah, S., & Pangesti, T. (2024). Hubungan Pola Komunikasi Dan Peran Orang Tua Dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 10(3), 643-649.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2018). *Health Behavior: Health Education, Health Promotion, And Public Health* (6th Ed.). Jossey-Bass.
- Guida, F., Kidman, R., Ferlay, J. Et Al. (2022) Global And Regional Estimates Of Orphans Attributed To Maternal Cancer Mortality In 2020. *Nat Med* 28, 2563-2572. <https://doi.org/10.1038/s41591-022-02109-2>
- Hallo, Kemenkes (2024), Penyebab Dan Berbagai Factor Risiko Kanker Serviks Pada Wanita, <https://hellosehat.com/kanker/kanker-serviks/penyebab-kanker-serviks/>
- Hanifah, D., & Handayani, S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Pencegahan Pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 145-150.
- Kemenkes Ri. (2022). *Pedoman Nasional Penanggulangan Kanker Serviks*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khabibah, N., Dkk. (2022). Hubungan Usia Coitus Pertama Dengan Kejadian Lesi Prakanker Serviks Melalui Metode Iva. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45-52.
- Khasanah, U., & Fitriana, L. (2023). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Reproduksi*, 4(2), 112-120.
- Khasanah, U., & Fitriana, L. (2023). Pengaruh Peer Pressure Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Era Digital. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Remaja*, 4(1), 33-41.
- Lariesta, A. (2021). *Hubungan Perilaku Seks Bebas Dengan Risiko Lesi Prakanker Serviks Pada Wanita Usia Subur*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Nisa, K., Pratama, R., & Handayani, S. (2024). Literasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Kanker Serviks Sejak Dini. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 88-97.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oktiningrum, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pencegahan Kanker Serviks Terhadap Motivasi Mengikuti Imunisasi Hpv Pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(1), 12-19.
- Panggabean, J. E. R. (2025). *Tinjauan Pustaka: Konsep Dasar Pencegahan Kanker Serviks Dan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
- Puspitasari, D. (2025). Dampak Paparan Media Digital Dan Konten Pornografi Terhadap Distorsi Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 11(1), 60-74.

- Safira, D. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Remaja Putri Di Smk Muhammadiyah Berbah*. Skripsi S1 Kebidanan, Institut Teknologi Dan Kesehatan Jakarta (Thamrin).
- Selfiana, S., Dkk. (2025). Peran Mahasiswi Kebidanan Dalam Edukasi Pencegahan Kanker Serviks Pada Remaja Putri Di Sma N 1 Pademawu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(2), 112-120.
- Simanullang, G. A. (2026). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi Hpv*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Stelze, Dominik Et Al, (2020). Estimates Of The Global Burden Of Cervical Cancer Associated With Hiv. *The Lancet*.2020. [https://doi.org/10.1016/S2214-109x\(20\)30459-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109x(20)30459-9)
- Who, Cervical Cancer,2024, <https://www.who.int/news-room/>